

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Definisi Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti pengamatan Herlinawati et al., (2020, hlm. 13). Adapun secara terminologi, persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Dalam kamus besar psikologi, menurut Asrori (2020, hlm. 13), persepsi merupakan proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Dalam mengkaji persepsi, penting untuk memahami bahwa ini adalah sebuah proses kognitif yang diawali oleh kontak dengan lingkungan. Menurut Saleh (2018), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan (sensoris), yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun, Saleh menekankan bahwa proses itu tidak berhenti pada tahap sensoris saja. Stimulus yang telah diterima oleh alat indra tersebut kemudian diteruskan dan diolah dalam proses selanjutnya, yang disebut sebagai proses persepsi. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (2010) dalam Asrori (2020, hlm. 51), yang mendefinisikan persepsi sebagai proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dengan demikian, alat indra berfungsi sebagai pintu gerbang sensoris (seperti yang dijelaskan Saleh), dan persepsi adalah proses aktif di dalam otak untuk mengolah pesan tersebut. Melalui proses persepsi inilah, sebagaimana ditambahkan oleh Slameto, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui inderanya.

Persepsi merupakan sebuah proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya Mozkowitz dan Orgel, (1969) dalam Saleh (2018, hlm. 80). Proses integrasi ini bukanlah sekadar penerimaan pasif. Sejalan dengan pandangan Sarlito Wirawan Sarwono (1983) dalam Asrori (2020, hlm. 51), proses tersebut secara aktif melibatkan kemampuan kognitif untuk mengorganisir

apa yang diamati. Kemampuan mengorganisir ini mencakup aktivitas mental seperti membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan stimulus yang diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat seperti di Dusun Ciranji terhadap sekolah lanjutan adalah sebuah proses kognitif aktif. Ketika mereka menerima informasi (stimulus) tentang pendidikan, mereka tidak hanya menerimanya, tetapi secara internal langsung mengintegrasikannya dengan mengorganisir informasi tersebut, mereka membedakan antara manfaat sekolah dengan tuntutan kerja, mengelompokkan pendidikan sebagai prioritas atau bukan, dan memfokuskan perhatian mereka pada nilai-nilai yang dianggap paling relevan misalnya, ekonomi atau status sosial.

### **2.1.2 Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Sebagai Salah Satu Pendidikan Informal yang Mempengaruhi Persepsi**

Lingkungan keluarga dan masyarakat bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan faktor eksternal utama yang secara aktif membentuk persepsi individu terhadap urgensi sekolah lanjutan. Interaksi yang terjadi di dalamnya memberikan stimulus yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang sekolah lanjutan dibandingkan dengan alternatif pilihan lain seperti bekerja. Menurut Tirtarahardja dalam Khairiah (2022, hlm. 93), fungsi lingkungan pendidikan informal adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik/sosial/budaya) dan mengajarkan tingkah laku umum serta menyeleksi atau mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Teori ini relevan untuk menjelaskan pembentukan persepsi di Dusun Ciranji, dimana lingkungan sosial secara tidak langsung menyeleksi peran remaja. Jika lingkungan lebih menghargai peran ekonomi (pekerja), maka persepsi masyarakat akan terbentuk untuk mempersiapkan anak-anak mereka mengambil peran tersebut daripada peran akademis.

Selain itu, jenis program yang berkembang di masyarakat juga mempengaruhi pola pikir. Boyle (1981) dalam Septima Dina et al., (2024, hlm. 528), telah membedakan program PLS dari segi perencanaannya kedalam tiga tipe, yaitu:

- a. Program *developmental*, adalah program-program pengembangan atau pemberdayaan, program yang ditujukan kepada masyarakat atau komunitas untuk memberdayakan potensi mereka dalam mengatasi masalah kehidupan bersama yang sedang mereka hadapi;
- b. Program *institutional*, adalah program-program yang diselenggarakan secara melembaga yang ditujukan kepada peserta didik secara individual untuk menguasai suatu keterampilan, kemampuan atau kompetensi tertentu;
- c. Program *informational*, adalah program-program yang bertujuan menyampaikan atau menyebarkan informasi baru guna mengembangkan wawasan, pengetahuan, atau kesadaran peserta didik.

Di Dusun Ciranji sendiri didominasi program *developmental* yang bersifat alami (seperti memiliki keterampilan kerja konveksi di lingkungan keluarga), sering kali membentuk persepsi bahwa keterampilan praktis lebih solutif untuk mengatasi masalah ekonomi dibandingkan program *institutional* (sekolah formal), sehingga minat lanjut sekolah menjadi rendah.

Dalam membedah secara rinci bagaimana persepsi ini terbentuk dari lapisan terdekat hingga terluar, digunakan Teori Ekologi. Bronfenbrenner, (1979) dalam Safitri (2024, hlm. 23-26) membagi lingkungan menjadi beberapa sistem, mulai dari mikrosistem yang mencakup interaksi langsung, seperti hubungan antara orang tua dan anak, hingga makrosistem yang meliputi norma budaya dan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Melalui kacamata teori ini, persepsi orang tua di Dusun Ciranji bukan berdiri sendiri, melainkan hasil konstruksi dari berbagai lapisan lingkungan berikut:

- a. Mikrosistem adalah lingkungan terdekat dan langsung yang memengaruhi perkembangan individu. Dalam konteks persepsi terhadap pendidikan, mikrosistem mencakup:
  - 1) Keluarga: Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua menjadi filter utama persepsi. Orang tua yang sukses membangun ekonomi keluarga melalui usaha konveksi cenderung memiliki persepsi bahwa sukses tidak harus sekolah tinggi, yang kemudian ditanamkan kepada anak.

- 2) Interaksi Keluarga dengan Sekolah: Pengalaman interaksi langsung dengan pihak sekolah lanjutan mempengaruhi kepercayaan orang tua. Jika komunikasi sekolah kurang efektif dalam menyampaikan manfaat jangka panjang pendidikan, persepsi orang tua terhadap relevansi sekolah akan menurun.
- b. Mesosistem merupakan interaksi antara berbagai mikrosistem yang saling mempengaruhi persepsi.
- 1) Keterlibatan Keluarga di Lingkungan Keagamaan: Jika orang tua aktif dalam komunitas keagamaan yang sangat kuat memegang tradisi pondok pesantren salaf, persepsi mereka akan memomorduakan pendidikan formal (sekolah umum) dan lebih mengutamakan pendidikan agama nonformal.
  - 2) Hubungan dengan Tetangga/Kerabat: Interaksi dengan tetangga yang anaknya sudah bekerja memberikan bukti nyata (*role model*) yang mempengaruhi persepsi orang tua. Melihat tetangga yang anaknya bisa membantu ekonomi keluarga tanpa ijazah tinggi sering kali menjadi validasi sosial untuk tidak menyekolahkan anak.
- c. Eksosistem adalah konteks yang tidak berinteraksi langsung tetapi memengaruhi kondisi yang membentuk persepsi.
- 1) Status Ekonomi dan Struktur Lapangan Kerja: Kondisi industri konveksi yang menjadi penopang ekonomi desa adalah faktor eksosistem. Ketersediaan lapangan kerja yang tidak mensyaratkan ijazah SMA mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa sekolah lanjutan kurang fungsional untuk kebutuhan ekonomi mendesak mereka.
  - 2) Kebijakan Pendidikan Daerah: Aksesibilitas, biaya, dan fasilitas sekolah lanjutan di wilayah Kecamatan Karangnunggal turut membentuk persepsi. Jika sekolah dianggap terlalu jauh atau mahal tanpa bantuan subsidi yang memadai, persepsi masyarakat akan menganggap pendidikan sebagai beban, bukan investasi.
- d. Makrosistem adalah konteks budaya dan nilai luas yang mendasari persepsi kolektif.

- 1) Nilai dan Budaya Masyarakat: Budaya gotong royong dan kemandirian ekonomi yang kuat di Dusun Ciranji membentuk nilai bahwa anak yang baik adalah anak yang segera membantu orang tua. Nilai budaya ini membentuk persepsi bahwa bekerja adalah bentuk bakti anak, sedangkan sekolah yang lama dianggap menunda bakti tersebut.
  - 2) Tren Sosial: Opini umum yang berkembang di masyarakat (*trend*) mengenai sarjana yang menganggur atau suksesnya pengusaha tanpa gelar turut memperkuat persepsi skeptis terhadap pendidikan formal.
- e. Kronosistem Mengacu pada dimensi waktu yang memengaruhi perubahan persepsi.
- 1) Dinamika Ekonomi dari Waktu ke Waktu: Pada masa panen atau lonjakan pesanan konveksi (misalnya menjelang lebaran), persepsi tentang pentingnya tenaga kerja anak akan meningkat drastis mengalahkan pentingnya sekolah.
  - 2) Pengalaman Masa Lalu: Trauma atau keberhasilan masa lalu orang tua dalam menempuh pendidikan menjadi cermin yang memantulkan persepsi mereka terhadap masa depan pendidikan anak-anaknya saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat diposisikan sebagai konteks sosial utama yang beroperasi sebagai institusi pendidikan informal dalam membentuk persepsi individu. Padangan diatas menjadi landasan konseptual untuk menelaah bagaimana interaksi dalam lingkungan tersebut tidak sekadar terjadi secara alamiah, melainkan memiliki fungsi seleksi peran yang berpotensi mengarahkan kecenderungan individu antara peran akademis atau peran ekonomi. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana stimulus eksternal dan validasi sosial bekerja dalam mengonstruksi pandangan masyarakat terhadap urgensi sekolah lanjutan. Selain itu, klasifikasi program menurut Boyle memberikan perspektif penting untuk membedah fenomena kompetisi antara program developmental (keterampilan praktis di masyarakat) dan program institutional (pendidikan formal) dalam dinilai sebagai solusi kehidupan oleh masyarakat Dusun Ciranji.

### 2.1.3 Proses Terbentuknya Persepsi

Pandangan mengenai alur terbentuknya persepsi ini diperkuat oleh Saleh (2018, hlm. 82-83), yang menjelaskan bahwa proses persepsi berjalan melalui tiga tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah proses fisik atau kealaman, yaitu saat stimulus dari lingkungan (seperti informasi tentang sekolah lanjutan) diterima oleh alat indera. Segera setelah itu, berlangsung proses fisiologis, dimana stimulus yang diterima tadi diteruskan oleh syaraf sensoris menuju ke otak. Tahap krusial terakhir adalah proses psikologis, yang terjadi di dalam otak sebagai pusat kesadaran. Pada tahap inilah individu secara aktif menyadari dan mengolah apa yang ia lihat atau dengar, yang disebut sebagai persepsi yang sebenarnya. Namun, seseorang atau individu tidak merespon semua stimulus. Di sinilah perhatian berperan penting, yang membuat individu secara aktif melakukan seleksi terhadap stimulus mana yang dianggap relevan untuk disadari dan kemudian diberikan respon atau bisa disebut juga sebagai tindakan.

Lebih lanjut persepsi melibatkan tiga komponen utama menurut Walgito (1989) dalam Asrori (2020, hlm. 52), yang mana diantaranya meliputi:

- a. Seleksi: Proses penyaringan oleh indra terhadap berbagai rangsangan dari luar. Tidak semua rangsangan dapat diterima, hal ini tergantung pada intensitas dan jenis rangsangan tersebut.
- b. Interpretasi: Proses mengorganisasikan informasi yang telah diseleksi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sistem nilai, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan individu.
- c. Respon: Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterima.

Berdasarkan kedua paparan teori tersebut, proses pembentukan persepsi dapat disimpulkan sebagai sebuah alur yang dinamis. Proses ini dimulai ketika stimulus dari lingkungan (seperti informasi tentang sekolah lanjutan atau program bantuan) diterima oleh indra melalui proses fisik dan fisiologis. Namun, individu tidak merespon semua stimulus tersebut, maksudnya disini individu secara aktif

melakukan seleksi, yang didorong oleh perhatian, untuk menyaring informasi mana yang paling relevan. Informasi yang lolos seleksi inilah yang kemudian memasuki tahap proses psikologis, yang disebut oleh Walgito sebagai interpretasi. Pada tahap ini inilah, masyarakat mengorganisasikan informasi tersebut dan memberinya makna subjektif berdasarkan pengalaman, nilai, dan motivasi mereka. Hasil dari interpretasi ini dapat disebut persepsi yang sebenarnya, kemudian akan diterjemahkan ke dalam respon atau tingkah laku, yang dalam konteks penelitian ini wujudnya adalah keputusan untuk mendukung (atau tidak) anak melanjutkan pendidikan.

#### **2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi setiap individu terhadap suatu stimulus dapat berbeda-beda karena adanya berbagai faktor yang memengaruhinya. Persepsi seseorang, termasuk masyarakat Dusun Ciranji terhadap sekolah lanjutan, tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang memengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) dalam Shambodo (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ini dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama. Faktor-faktor tersebut adalah faktor fungsional (faktor-faktor yang bersifat personal dan subjektif seperti kebutuhan, usia, dan pengalaman), faktor personal (meliputi motivasi dan kepribadian), faktor situasional (pengaruh konteks saat persepsi terbentuk), dan faktor struktural (faktor yang berasal dari sifat stimulus fisik itu sendiri). Keempat faktor inilah yang akan membentuk kerangka rujukan (*frame of reference*) yang memengaruhi bagaimana masyarakat Dusun Ciranji memberikan makna pada stimulus atau informasi mengenai pentingnya pendidikan.

Dalam memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi, penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miftah Thoha (2005) dalam Juwita & Nasir (2025, hlm. 107). Menurutnya, faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu:

- a. Faktor internal: Faktor-faktor ini bersumber dari dalam diri individu yang akan mempersepsi. Dalam konteks penelitian di Dusun Ciranji, faktor ini

sangat krusial, meliputi: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik serta nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor-faktor inilah yang diduga kuat membentuk kerangka berpikir masyarakat dalam memandang nilai sekolah lanjutan dibandingkan dengan hasil ekonomi instan.

- b. Faktor eksternal: Faktor-faktor ini berasal dari luar atau lingkungan individu. Ini mencakup latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Dalam penelitian ini, faktor eksternal seperti informasi yang diperoleh mengenai program bantuan, budaya kerja konveksi (pengetahuan dan kebutuhan sekitar), serta latar belakang keluarga menjadi sangat relevan dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap pendidikan.

Menurut Stephen Robbins dalam Asrori (2020, hlm. 53), menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- a. Karakteristik Individu: seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.
- b. Sasaran Persepsi: sifat dari objek yang dipersepsi (orang, benda, atau peristiwa) dapat memengaruhi bagaimana persepsi tersebut dibentuk.
- c. Situasi: konteks atau keadaan dimana persepsi terjadi turut berperan dalam proses pembentukan persepsi.

Menurut Miftah Thoha (1999) dalam Nasir (2022, hlm. 18-19), terdapat faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan persepsi seseorang, yaitu:

- a. *Frame of Reference*

*Frame of reference* merupakan kerangka pengetahuan yang dimiliki individu, yang terbentuk dari pendidikan, bacaan, dan penelusuran individu terhadap suatu pengetahuan. Kerangka acuan inilah yang akan menentukan bagaimana masyarakat menafsirkan informasi tentang manfaat sekolah.

b. *Frame of Experience*

*Frame of experience* yaitu persepsi yang dibentuk berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Dusun Ciranji, pengalaman melihat tetangga yang bisa sukses secara ekonomi melalui kerja konveksi tanpa ijazah tinggi, akan menjadi *frame of experience* yang sangat kuat dalam membentuk persepsi mereka terhadap urgensi sekolah lanjutan.

Menurut Bimo Walgito (1989) dalam Asrori (2020, hlm. 53), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi meliputi:

- a. Objek yang Dipersepsi: objek menimbulkan stimulus yang diterima oleh alat indera.
- b. Alat Indera, Saraf, dan Susunan Saraf: alat indera berfungsi sebagai reseptor, saraf sensoris meneruskan stimulus ke otak, dan saraf motoris membentuk respons.
- c. Perhatian: perhatian merupakan langkah awal dalam proses persepsi, dimana individu memusatkan aktivitasnya pada suatu objek.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Dusun Ciranji terhadap sekolah lanjutan bukanlah proses pasif, melainkan sebuah proses kognitif yang dinamis dan sangat subjektif. Pembentukannya dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor. Teori-teori ini secara konsisten menggarisbawahi dua kategori besar yang saling memengaruhi: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu (seperti motivasi, minat, kebutuhan, sikap, dan harapan) dan faktor eksternal yang bersumber dari stimulus dan lingkungan (seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, dan situasi sosial di dusun). Persepsi ini juga bergantung pada objek (sasaran) persepsi itu sendiri (nilai sekolah lanjutan) dan perhatian selektif yang diberikan masyarakat pada stimulus tersebut. Faktor-faktor ini kemudian disaring melalui *frame of reference* (pengetahuan tentang sekolah lanjutan) dan *frame of experience* (pengalaman melihat realitas ekonomi), yang pada akhirnya membentuk persepsi mereka tentang urgensi melanjutkan pendidikan.

### 2.1.5 Indikator-Indikator Persepsi

Persepsi yang terbentuk dalam diri individu atau masyarakat, dapat di ukur melalui indikator-indikator yang menjadi penanda terjadinya proses tersebut. Para ahli telah mengemukakan beberapa indikator kunci yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi.

Menurut Bimo Walgito dalam Tanjung (2019, hlm. 26-27), merinci indikator-indikator persepsi ke dalam tiga tahapan yang lebih detail sebagai berikut:

- a. Penyerapan Informasi: yang dilakukan melalui penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Indikator pertama adalah proses penyerapan informasi melalui penyerapan stimulus yang di tangkap oleh panca indra. Rangsangan atau objek dalam hal ini adalah informasi mengenai sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA) diterima oleh indra sehingga menghasilkan gambaran atau kesan awal di dalam otak. Kejelasan gambaran ini dipengaruhi oleh intensitas informasi yang diterima serta kondisi alat indra.
- b. Pemahaman atau pengertian terhadap objek. Setelah gambaran atau kesan terbentuk, otak akan mengorganisir, membandingkan, dan menginterpretasikannya sehingga terbentuklah sebuah pengertian atau pemahaman. Pada tahap ini, informasi mengenai sekolah lanjutan tidak hanya diterima, tetapi juga diolah dan diberi makna. Proses pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki individu sebelumnya.
- c. Penilaian atau penarikan kesimpulan, setelah pemahaman terbentuk, individu akan melakukan penarikan kesimpulan. Pengertian baru mengenai pentingnya sekolah lanjutan akan dibandingkan secara subjektif dengan kriteria atau norma yang dimiliki masyarakat, seperti nilai-nilai budaya, kondisi ekonomi, dan prioritas keluarga. Hasil dari penarikan kesimpulan inilah yang akan menentukan apakah persepsi yang terbentuk bersifat positif (mendukung) atau negatif (menolak) terhadap gagasan untuk melanjutkan

pendidikan. Karena penilaian ini bersifat personal dan didasarkan pada kerangka acuan masing-masing, maka persepsi bersifat individual.

Penelitian ini akan menggunakan sintesis dari indikator-indikator di atas untuk mengukur persepsi masyarakat. Indikator yang akan digali meliputi: (1) Penyerapan Informasi, yaitu bagaimana masyarakat menerima dan menyerap berbagai informasi terkait pendidikan sekolah lanjutan; (2) Pemahaman, yaitu bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna terhadap informasi tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya; dan (3) Penilaian, yaitu bagaimana masyarakat pada akhirnya memberikan evaluasi atau penilaian subjektif mengenai nilai, manfaat, dan urgensi dari melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan dibandingkan dengan alternatif lain seperti bekerja.

#### **2.1.6 Definisi Masyarakat**

Secara etimologis, pemahaman mengenai masyarakat dapat ditelusuri dari dua akar bahasa. Dalam bahasa Inggris, digunakan istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang bermakna teman atau kawan. Serupa dengan itu, kata masyarakat dalam bahasa Arab berasal dari *syirik*, yang juga merujuk pada makna kebersamaan atau pergaulan Nasir (2022, hlm. 23). Makna dasar dari kedua akar kata ini kemudian menemukan bentuknya yang lebih konkret dalam definisi sosiologis. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt dalam Muzakar et al., (2023, hlm. 73), masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, menempati wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut menurut Bouman dalam Aryani (2023, hlm. 252), mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk pergaulan hidup yang erat di antara manusia, yang dipersatukan oleh dorongan dan kebutuhan sosial mereka. Artinya, masyarakat terbentuk karena adanya hasrat alami manusia untuk berhubungan, bekerja sama, dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Definisi lain yang menekankan pada interaksi dikemukakan oleh Nasir (2022, hlm. 23), yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang

yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Lebih lanjut, Koentjaraningrat mengemukakan dalam Aryani (2023, hlm. 252), mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang saling bergaul atau, dalam istilah ilmiah, saling berinteraksi. Definisi ini menegaskan bahwa inti dari masyarakat terletak pada adanya hubungan timbal balik antarindividu, yang melalui interaksi tersebut membentuk pola kehidupan bersama.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan hidup kolektif yang terbentuk dari interaksi sosial yang berkelanjutan antarindividu dalam suatu wilayah. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat (Dusun Ciranji) bukan sekadar kumpulan individu, melainkan entitas yang didorong oleh kebutuhan bersama, saling mempengaruhi, dan akhirnya memiliki nilai-nilai budaya serta kesadaran kolektif yang mengikat mereka. Interaksi yang terus-menerus inilah yang melahirkan sistem nilai dan norma yang disepakati bersama, yang pada gilirannya membentuk persepsi kolektif mereka terhadap urgensi melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan realitas ekonomi di dusun tersebut.

### **2.1.7 Proses Terbentuknya Masyarakat**

Proses pembentukan masyarakat tidaklah lepas dari beberapa unsur yang mana unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap adanya masyarakat itu sendiri, terbentuknya suatu masyarakat menurut Nasution & Lubis (2023, hlm. 10), paling sedikit harus terpenuhi tiga unsur pokok berikut:

- a. Adanya sekumpulan orang artinya masyarakat terbentuk dari sekelompok individu yang hidup bersama. Kelompok ini merupakan elemen dasar atau fondasi dari suatu masyarakat.
- b. Berdiam di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama, maksudnya bahwa sekelompok orang tersebut harus menetap atau bermukim di suatu wilayah geografis yang sama secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang. Keberlanjutan ini memungkinkan terbentuknya hubungan dan ikatan sosial yang stabil.

- c. Memiliki kebudayaan yang dihasilkan bersama sebagai akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama, terciptalah suatu kebudayaan bersama. Kebudayaan ini mencakup sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, norma-norma, dan adat istiadat yang diakui dan dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut.

Selain unsur-unsur pokok tersebut, menurut Saidang & Suparman (2019, hlm. 122), proses terbentuknya masyarakat juga dapat dilihat sebagai sebuah proses psikologis dan sosial. Pembentukan kelompok sosial, yang merupakan inti dari masyarakat, diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama di antara individu-individu dalam hal memenuhi kebutuhan. Kesamaan persepsi ini kemudian akan menimbulkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara kolektif, yang berlanjut pada ditentukannya tujuan yang sama yang ingin dicapai. Sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama untuk mempermudah urusan, interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam rangka mencapai tujuan bersama itulah yang akan mengikat para individu. Esensi dari kelompok sosial ini adalah adanya himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, dimana di dalamnya selalu terjadi aksi dan reaksi yang melibatkan lebih dari satu orang, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok yang nantinya membentuk suatu masyarakat.

Menurut Nasution & Lubis (2023, hlm. 11), yang menjelaskan bahwa proses terbentuknya suatu masyarakat umumnya berlangsung secara organik dan tidak disadari, yang kemudian diikuti oleh sebagian besar anggotanya. Dorongan alamiah manusia untuk hidup bermasyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa faktor fundamental diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Biologis: Manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang bersifat biologis, yaitu papan (tempat tinggal), sandang (pakaian), dan pangan (makanan). Pemenuhan kebutuhan ini akan lebih efisien dan mudah dicapai melalui kerja sama dan usaha kolektif dibandingkan dengan usaha perorangan.

- b. Naluri untuk bersosialisasi, secara kodrati, manusia memiliki kemungkinan dan keinginan untuk bersatu dengan manusia lainnya. Naluri sosial ini merupakan daya penggerak utama yang mendasari terbentuknya ikatan-ikatan kemasyarakatan, karena pada dasarnya manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial), dan yang terakhir adalah keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya masyarakat (seperti di Dusun Ciranji) merupakan sebuah proses organik yang didorong oleh faktor-faktor fundamental manusia, mencakup pemenuhan kebutuhan biologis dan naluri alami untuk bersosialisasi. Proses ini mensyaratkan terpenuhinya unsur-unsur pokok, yakni adanya sekumpulan individu yang berdiam di suatu wilayah dalam kurun waktu relatif lama. Interaksi sosial yang berkelanjutan, yang didasari oleh persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan, pada akhirnya menumbuhkan kesadaran kolektif dan melahirkan elemen krusial berupa kebudayaan bersama. Kebudayaan inilah yang mencakup sistem nilai dan norma-norma yang ada dalam konteks penelitian ini, yang secara langsung membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap nilai dan urgensi melanjutkan pendidikan.

#### **2.1.8 Ciri-Ciri dan Karakteristik Masyarakat**

Dalam menganalisis struktur sosial dan budaya masyarakat khususnya di Indonesia, menurut Dodi (2012) dalam Nasution & Lubis (2023, hlm. 16-18), mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tingkat perkembangannya menjadi tiga tipologi utama, yaitu masyarakat desa (tradisional), masyarakat madya (transisi), dan masyarakat modern. Kategorisasi ini didasarkan pada sejumlah indikator yang mencakup aspek hubungan sosial, sistem nilai, pola pikir, kelembagaan pendidikan, hingga karakteristik ekonomi. Berikut adalah rincian ciri-ciri masing-masing kategori masyarakat diantaranya:

- a. Masyarakat Desa (Tradisional)
- 1) Ikatan Kekerabatan yang Kuat: Hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan terjalin sangat erat, menjadi fondasi utama dalam organisasi sosial.
  - 2) Pengaruh Adat Istiadat yang Kuat: Seluruh hubungan dan interaksi sosial didasarkan pada adat istiadat setempat yang dipegang teguh.
  - 3) Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib: Masyarakat masih memegang kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan hal-hal yang bersifat spiritual.
  - 4) Tingkat Melek Huruf yang Relatif Tinggi: Meskipun berada di pedesaan, tingkat melek huruf masyarakat tergolong cukup tinggi.
  - 5) Dominannya Hukum Tidak Tertulis: Hukum yang berlaku bersifat tidak tertulis, namun inti dan maknanya diketahui serta dipahami oleh seluruh anggota masyarakat.
  - 6) Sistem Pewarisan Pengetahuan secara Langsung: Tidak terdapat lembaga pendidikan khusus di bidang teknologi. Sebaliknya, keterampilan dan pengetahuan diwariskan secara langsung dari orang tua kepada keturunannya.
  - 7) Sistem Ekonomi Berorientasi Keluarga: Sebagian besar kegiatan ekonomi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan hanya sebagian kecil hasilnya yang dijual ke pasar.
  - 8) Semangat Gotong Royong yang Kuat: Nilai gotong royong dalam bidang sosial dan ekonomi sangat menonjol dan menjadi ciri khas masyarakat desa.
- b. Masyarakat Madya (transisi) menunjukkan karakteristik peralihan sebagai berikut:
- 1) Perubahan dalam Hubungan Kekerabatan: Hubungan kekeluargaan masih tetap kuat, namun hubungan kemasyarakatan yang lebih luas sudah mulai mengendor.
  - 2) Adaptasi terhadap Adat Istiadat: Adat istiadat masih dihormati, namun sikap masyarakat mulai terbuka terhadap pengaruh dari luar.

- 3) Pergeseran Pola Pikir: Timbul rasionalitas dalam cara berpikir, sehingga kepercayaan terhadap kekuatan gaib mulai berkurang.
  - 4) Munculnya Lembaga Pendidikan Formal: Timbul lembaga pendidikan formal dalam masyarakat, terutama pendidikan dasar dan menengah.
  - 5) Penurunan Tingkat Buta Huruf: Tingkat buta huruf sudah mulai menurun seiring dengan berkembangnya akses pendidikan.
  - 6) Sistem Hukum yang Beragam: Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis dalam mengatur kehidupan masyarakat.
  - 7) Transformasi Sistem Ekonomi: Ekonomi masyarakat lebih banyak mengarah kepada produksi pasaran, sehingga menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat.
  - 8) Evolusi Gotong Royong: Gotong royong tradisional tinggal untuk keperluan sosial di kalangan keluarga dan tetangga.
- c. Masyarakat Modern memiliki karakteristik sebagai berikut:
- 1) Hubungan Sosial Berbasis Kepentingan: Hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
  - 2) Interaksi Terbuka dan Demokratis: Hubungan kemasyarakatan dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh-mempengaruhi.
  - 3) Orientasi pada Iptek: Kepercayaan yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan.
  - 4) Stratifikasi Berbasis Profesi: Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian yang dapat dipelajari di lembaga-lembaga keterampilan.
  - 5) Pendidikan Formal yang Merata: Tingkat pendidikan formal relatif sudah merata di berbagai lapisan masyarakat.
  - 6) Sistem Hukum Tertulis yang Kompleks: Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks.
  - 7) Ekonomi Pasar yang Dominan: Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang.

### 2.1.9 Definisi Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang memegang peranan krusial dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Secara konseptual, minat dapat dipahami sebagai suatu rasa suka dan ketertarikan mendalam terhadap suatu hal atau aktivitas, yang muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Muslim et al., (2017) dalam A. A. Hadi et al., (2023, hlm. 22), minat merupakan kecenderungan untuk menyukai beberapa kegiatan. Implikasinya, jika seseorang berminat terhadap suatu kegiatan, dalam konteks penelitian ini adalah melanjutkan pendidikan, maka ia akan secara sadar memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut dengan perasaan senang tanpa ada rasa terpaksa. Pandangan ini diperkuat oleh Djaali (2008) dalam Rathomi (2022, hlm. 83), yang menyatakan bahwa minat merupakan bentuk penerimaan individu akan adanya suatu hubungan antara dirinya dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Semakin kuat hubungan yang dirasakan, maka akan semakin besar pula minat yang timbul.

Berdasarkan kedua pandangan ahli tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, minat untuk melanjutkan pendidikan dapat disimpulkan sebagai sebuah dorongan psikologis yang kompleks. Artinya minat bukan hanya sekadar rasa suka yang pasif. Minat adalah manifestasi dari kecenderungan hati pada remaja dan keluarga di Dusun Ciranji untuk lebih memilih (memprioritaskan) opsi melanjutkan pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun mengambil pendidikan nonformal yang bisa disesuaikan dengan waktu kerja. Lebih lanjut, preferensi ini hanya akan timbul jika mereka merasakan adanya hubungan yang kuat dan relevan antara manfaat melanjutkan sekolah dengan tujuan, nilai, atau kebutuhan hidup mereka. Semakin kuat hubungan dan relevansi yang mereka rasakan, maka akan semakin besar pula minat yang akan timbul dalam melanjutkan pendidikan.

### 2.1.10 Jenis-jenis Minat

Pendekatan lain dalam melihat asal-usul minat membaginya menjadi tiga jenis. Menurut Rathomi (2022, hlm. 85), jenis-jenis minat tersebut adalah:

- a. Minat *Volunter*, yaitu minat yang murni muncul dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh atau dorongan dari luar.

- b. Minat *Involunter*, merupakan minat yang timbul karena adanya pengaruh atau situasi yang diciptakan oleh faktor eksternal, seperti metode mengajar guru yang menyenangkan atau penggunaan media yang unik.
- c. Minat *Nonvolunter*, adalah minat yang muncul karena adanya suatu paksaan atau aturan yang diterapkan secara berulang, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan cara pengungkapannya minat juga dapat diidentifikasi melalui cara seseorang mengekspresikannya. Menurut Achmad et al., (2024), minat dapat digolongkan menjadi empat bagian berdasarkan cara pengungkapannya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Expressed Interest*, yaitu minat yang diungkapkan dengan cara meminta subjek (responden) untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi maupun tidak. Dari jawaban tersebut, dapat diketahui seberapa jauh minat yang mereka miliki.
- b. *Manifest Interest*, yaitu minat yang diungkapkan melalui pengamatan langsung (observasi) terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Minat ini terlihat dari tindakan nyata, partisipasi aktif, atau hobi yang mereka tekuni.
- c. *Tested Interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari hasil tes objektif yang diberikan. Skor atau nilai yang tinggi pada suatu topik atau masalah diasumsikan menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- d. *Inventoried Interest*, yaitu minat yang diungkapkan menggunakan alat-alat ukur yang terstandarisasi. Alat ini biasanya berisi serangkaian pertanyaan kepada subjek untuk menentukan apakah ia senang atau tidak terhadap sejumlah aktivitas atau objek yang ditanyakan.

Berdasarkan sifatnya menurut Krapp dalam Mutawali & Ramli (2024, hlm. 162), minat dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

- a. Minat Situasional yaitu minat yang dipicu oleh sesuatu dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti hal-hal yang baru, berbeda, tidak terduga, atau menantang sering kali dapat menghasilkan minat situasional. Dalam

konteks pendidikan, minat ini dapat dibangkitkan oleh guru melalui penyajian materi yang menarik atau tugas yang menantang. subjek atau mata pelajaran tertentu. Minat ini tumbuh dengan sendirinya tanpa banyak dipengaruhi stimulus eksternal.

- b. Minat Pribadi, minat ini dapat didefinisikan sebagai minat yang bersifat jangka panjang dan relatif stabil terhadap suatu topik atau aktivitas tertentu. Minat pribadi dan pengetahuan sering kali saling menguatkan; minat pada suatu topik akan memicu semangat untuk belajar lebih dalam, dan pengetahuan yang bertambah sebagai hasilnya akan meningkatkan minat yang lebih besar. Minat pribadi dipandang lebih bermanfaat karena memungkinkan keterlibatan proses kognitif yang efektif dan perbaikan jangka panjang, namun minat ini tetap perlu dijaga dan dipertahankan agar tidak terganggu oleh faktor lain.

Berdasarkan pemaparan berbagai jenis minat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah sebuah konstruk psikologis yang kompleks dan multi-dimensi. Minat tidak bersifat tunggal, melainkan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang. Dilihat dari asal-usulnya, minat dapat muncul murni dari dalam diri (*Volunter*), dipicu oleh stimulus lingkungan (*Involunter*), atau terbentuk dari kebiasaan. Selanjutnya, cara minat tersebut diekspresikan juga beragam, bisa melalui pernyataan lisan (*Expressed Interest*) atau tindakan nyata yang teramati (*Manifest Interest*). Terakhir, dari sifatnya, minat dapat bersifat sementara dan bergantung pada kondisi lingkungan (Minat Situasional), atau bersifat stabil dan jangka panjang (Minat Pribadi).

#### **2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Minat untuk melanjutkan pendidikan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternalnya. Menurut Zaki Al Fuad & Zuraini dalam Sihombing et al., (2024, hlm. 111) dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kondisi yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yang secara langsung membentuk dan mengarahkan minatnya. faktor ini mencakup dua aspek utama:

- 1) Aspek Jasmaniah (Kesehatan) Kondisi fisik dan kesehatan remaja sangat mempengaruhi minat. Jika seorang remaja mengalami gangguan kesehatan, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, hal ini secara otomatis dapat mengurangi minat dan kemampuannya untuk mengikuti proses pendidikan lanjutan. Gangguan ini akan menyulitkannya untuk mengikuti proses belajar dengan baik dan memahami materi yang disampaikan
- 2) Aspek Psikologis (Kejiwaan) Faktor ini meliputi berbagai elemen kejiwaan seperti perhatian, pengamatan, motif, bakat, tanggapan, ingatan, dan cara berpikir. Minat seorang remaja untuk melanjutkan sekolah dapat terlihat dari seberapa besar perhatian dan pengamatannya terhadap informasi atau proses yang berkaitan dengan pendidikan

b. Faktor External

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja, faktor ini meliputi:

- 1) Keluarga: Keluarga memiliki peran krusial dalam menumbuhkan minat pendidikan anak. Sebagai lembaga pendidik pertama, pola asuh dan bimbingan orang tua sejak kecil sangat menentukan apakah anak akan tumbuh menjadi individu yang cerdas dan memiliki minat belajar yang baik.
- 2) Lingkungan (Pergaulan): Lingkungan sosial, terutama teman bergaul, merupakan faktor eksternal yang kuat. Jika remaja bergaul dengan teman-teman yang suportif dan memiliki pandangan positif terhadap pendidikan, hal ini akan berdampak baik bagi perkembangan minatnya. Sebaliknya, pergaulan yang salah dapat berdampak negatif pada minat melanjutkan sekolah

Selain itu, Totok Susanto dalam Sihombing et al., (2024, hlm. 112), menambahkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi minat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi dan Cita-cita: Motivasi adalah daya pendorong internal bagi seseorang untuk melakukan kegiatan guna mencapai hasil yang diharapkan. Dengan adanya motivasi dan cita-cita yang jelas, seorang remaja akan lebih bersemangat untuk melanjutkan pendidikannya dan mencapai hasil yang diinginkan
- 2) Keluarga (orang tua): Faktor ini menegaskan kembali peran sentral keluarga. Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing, mendidik, dan memantau perkembangan belajar anak. Dukungan dan dorongan motivasi dari orang tua dapat membangkitkan semangat remaja untuk terus belajar.
- 3) Sarana dan Pra-sarana: Fasilitas belajar yang tersedia merupakan faktor pendukung yang signifikan. Adanya fasilitas yang memadai, baik di rumah maupun di lingkungan, akan mempermudah remaja dalam mengakses pelajaran dan mengerjakan tugas, sehingga mendukung minat belajar mereka. Sebaliknya, kekurangan fasilitas dapat membuat remaja menjadi kurang berminat dan sulit mengakses pelajaran, yang berujung pada rendahnya minat melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan di kalangan remaja Dusun Ciranji terbentuk oleh interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti kondisi kesehatan (jasmaniah) dan kesiapan psikologis (motif, perhatian), berfungsi sebagai fondasi dari dalam diri. Sementara itu, faktor eksternal, yang mencakup dorongan motivasi, dukungan krusial dari keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta ketersediaan sarana dan prasarana, bertindak sebagai pemicu dan fasilitator yang mengarahkan dan membentuk minat tersebut.

### 2.1.12 Indikator-Indikator Minat

Minat merupakan sebuah konstruk psikologis yang abstrak, sehingga untuk memahaminya secara operasional, diperlukan identifikasi terhadap indikator-indikator yang dapat diamati. Indikator ini menjadi penanda atau cerminan dari ada atau tidaknya minat pada diri seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas. Menurut Djamarah dkk dalam Nurjannah (2021, hlm. 76-77), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya minat belajar pada seseorang, di antaranya adalah rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai suatu hal, adanya rasa ketertarikan, kesadaran untuk melakukan sesuatu tanpa disuruh, partisipasi aktif dalam suatu kegiatan, serta memberikan perhatian.

Kerangka indikator ini juga diperkuat oleh pandangan Slameto dalam Milenia et al., (2022, hlm. 39-40), yang menegaskan kembali empat indikator minat, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian (penerimaan), dan keterlibatan. Beberapa definisi indikator yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian mengenai minat untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan ini, akan digunakan beberapa indikator kunci yang relevan, yaitu:

- a. Perasaan Senang: Apabila seorang remaja memiliki perasaan senang atau gembira terhadap gagasan untuk melanjutkan pendidikan, maka tidak akan ada rasa keterpaksaan dalam dirinya untuk mempersiapkan diri. Indikator ini tecermin dari sikap positif, antusiasme saat membicarakan tentang sekolah, dan tidak menunjukkan kebosanan atau penolakan ketika topik mengenai melanjutkan pendidikan diangkat dalam keluarga.
- b. Ketertarikan: Ketertarikan berhubungan dengan daya dorong internal yang membuat seseorang merasa terpicat pada suatu objek atau kegiatan. Hal ini dapat berupa pengalaman afektif yang positif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya adalah remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk melanjutkan sekolah karena terinspirasi oleh cita-cita tertentu dan tidak menunda-nunda persiapan yang diperlukan untuk mendaftar sekolah.
- c. Perhatian: Minat dan perhatian adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Ketika seorang individu memiliki minat pada suatu objek, maka secara

otomatis ia akan memberikan perhatian lebih pada objek tersebut. Dalam penelitian ini, perhatian diartikan sebagai konsentrasi pikiran dan usaha yang dicurahkan pada tujuan melanjutkan sekolah, dengan mengesampingkan hal-hal lain yang kurang relevan. Contohnya adalah remaja fokus mendengarkan nasihat dari orang tua terkait pendidikan dan turut memikirkan bagaimana sumber daya keluarga dapat dialokasikan untuk biaya sekolah.

- d. Keterlibatan: Keterlibatan merujuk pada partisipasi aktif individu dalam kegiatan yang berkaitan dengan objek yang diminatinya. Dalam konteks ini, keterlibatan remaja dapat dilihat dari upayanya untuk secara aktif mencari informasi mengenai pendaftaran sekolah lanjutan, berdiskusi dengan orang tua atau guru mengenai pilihan sekolah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi pendidikan.

Dengan demikian, keempat indikator tersebut akan menjadi pedoman dalam penelitian ini untuk menggali dan memahami secara mendalam tingkat minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan.

### **2.1.13 Definisi Sekolah**

Sekolah merupakan sebuah lembaga atau institusi pendidikan formal yang dirancang secara khusus untuk mendidik para siswa di bawah pengawasan para pengajar atau guru Simanjorang & Naibaho (2023, hlm. 12709), Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di sekolah adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, lebih lanjut menurut, Yelpida (2021, hlm. 46), sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah berfungsi untuk melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan dan membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya.

Penting untuk dipahami bahwa sekolah yang telah didefinisikan di atas merujuk pada apa yang dikenal sebagai pendidikan formal. Namun, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan memiliki tiga jalur yang berbeda. Menurut Ginting

dalam Hanifah & Khairunnisa (2023, hlm. 22), pendidikan informal dan nonformal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, ketiga jalur ini memiliki perbedaan yang jelas Hanifah & Khairunnisa (2023, hlm. 22):

- a. Pendidikan Formal: Didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Inilah yang dimaksud dengan sekolah dalam penelitian ini.
- b. Pendidikan Nonformal: Merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur, seperti lembaga kursus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, atau majelis taklim.
- c. Pendidikan Informal: Adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, dimana kegiatan belajar dilakukan secara mandiri.

Pemahaman ini krusial bagi penelitian saya, karena di Dusun Ciranji, pilihan untuk masuk ke pendidikan nonformal (seperti pesantren atau kursus keterampilan) atau informal (belajar bekerja langsung di lingkungan konveksi) menjadi alternatif yang sangat dipertimbangkan selain melanjutkan ke sekolah formal.

#### **2.1.14 Fungsi Sekolah**

Fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan transformasi sosial Simanjorang & Naibaho (2023, hlm. 5-7), menurutnya ada beberapa fungsi utama sekolah secara umum diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan Pengetahuan Umum: Fungsi utama sekolah adalah membantu siswa memperoleh beragam pengetahuan dan kemampuan akademik. Di sekolah, siswa diajarkan berbagai mata pelajaran mulai dari membaca, menghitung, sains, sosial, hingga teknologi dan seni, dimana pengetahuan tertentu terkadang hanya dapat diperoleh melalui institusi ini.
- b. Memberikan Keterampilan: Sekolah berfungsi untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari dan saat

memasuki dunia kerja. Keterampilan ini mencakup *hard skill*, seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta *soft skill*, yang lebih mengarah pada kemampuan mengelola diri dan berhubungan dengan orang lain, seperti bekerja sama dan bersosialisasi.

- c. Membentuk Pribadi Sosial: Sebagai lembaga sosial, sekolah memfasilitasi anak untuk dapat bekerja sama dan bersosialisasi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan teman dan guru, siswa dibentuk menjadi individu yang dapat bergaul dengan sesamanya tanpa hambatan.
- d. Mewujudkan Cita-cita: Setiap anak memiliki orientasi terhadap pekerjaan yang diminatinya, yang dikenal sebagai cita-cita. Sekolah berfungsi memfasilitasi anak untuk mencapai cita-cita tersebut, karena beberapa bidang pekerjaan menuntut jenjang pendidikan tertentu yang keterampilannya dinilai telah didapatkan di sekolah.
- e. Menyediakan Sumber Daya Manusia: Dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang seiring jenjang pendidikan, sekolah berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta masyarakat.
- f. Sebagai Alat Transformasi Kebudayaan: Sekolah juga berfungsi sebagai alat transformasi kebudayaan. Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekolah turut memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat secara umum.
- g. Menciptakan Pribadi yang Berakhlak: Fungsi sekolah yang terakhir adalah membekali anak dengan sifat dan karakter yang terpuji. Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu, tetapi juga turut membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan ketekunan dalam belajar.

Fungsi sekolah formal dapat diinterpretasikan sebagai wadah pengajaran terstruktur yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga mengembangkan keterampilan, membentuk pribadi sosial, dan menyediakan SDM berkualitas. Mengacu pada pandangan Malaka (1951), tujuan utamanya adalah

memanusiakan dengan mengintegrasikan kecerdasan (kognitif), kemauan (konatif), dan perasaan (afektif) untuk menciptakan manusia utuh. Di samping itu fungsi pendidikan nonformal juga bisa menjadi suatu solusi dan alternatif penting yang berfungsi untuk memenuhi minat belajar masyarakat dengan cara yang lebih selaras dengan nilai-nilai budaya dan menawarkan fleksibilitas waktu bagi mereka yang bekerja.

### **2.1.15 Sekolah Lanjutan**

Pendidikan sekolah lanjutan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SD/ sederajat). Jenjang ini merupakan bagian dari jalur pendidikan terstruktur yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi Hanifah & Khairunnisa (2023, hlm. 22-24). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lanjutan diselenggarakan secara resmi oleh lembaga yang diakui pemerintah, dengan struktur, kurikulum, dan standar yang teratur. Jenjang ini secara spesifik mencakup dua tingkatan utama:

- a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Ini adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar. SLTP ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan. Tingkatan ini mencakup Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang berfungsi sebagai landasan untuk memberikan pengetahuan umum Yelvida (2021, hlm. 35-45).
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA): SLTA merupakan satu bentuk Satuan Pendidikan Formal tingkat menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat (Afdilah et al., 2024: hlm 98). Pada tingkat ini, salah satu kegiatan utamanya adalah penjurusan siswa untuk memfokuskan mereka pada konsentrasi keilmuan tertentu agar dapat mengembangkan minat dan kemampuan yang dimiliki Afdilah et al., (2024, hlm. 98-99). Menurut Afdilah et al., (2024, hlm. 98-99), terdapat beberapa jenis SLTA, di antaranya:
  - 1) Sekolah Menengah Atas (SMA): Merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal setelah lulus SMP. SMA lebih mengedepankan

pembelajaran teori dan hafalan untuk mengasah pola pikir siswa agar lebih cermat.

- 2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP/MTs. SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusannya agar siap bekerja di bidang tertentu, baik secara mandiri maupun di industri.
- 3) Madrasah Aliyah Negeri (MAN): Sekolah ini dikhususkan untuk siswa beragama Islam dan lebih menekankan pada pembelajaran terkait agama serta pembentukan akhlak, di samping pembelajaran umum.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Sekolah Lanjutan dapat disimpulkan sebagai jenjang pendidikan formal setelah sekolah dasar, yang mencakup dua tingkatan utama. Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yang terdiri dari SMP dan MTs, berfungsi sebagai landasan pengetahuan umum. Kedua, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, yang terdiri dari SMA, SMK, dan MAN, dimana siswa mulai difokuskan pada penjurusan atau konsentrasi keilmuan tertentu, baik yang bersifat akademik (SMA), vokasional/siap kerja (SMK), maupun keagamaan (MAN). Ciri khas utama dari sekolah lanjutan formal ini adalah memiliki struktur dan kurikulum yang terstandarisasi secara nasional, sehingga ijazahnya diakui secara hukum dan sosial. Selain melalui jalur formal tersebut, pendidikan lanjutan juga dapat ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal, yaitu program pendidikan kesetaraan yang mencakup Paket B (setara SLTP) dan Paket C (setara SLTA), yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan ijazah yang setara.

#### **2.1.16 Faktor Penghambat Partisipasi Pendidikan**

Partisipasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Hasil *assessment* di berbagai daerah menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk melanjutkan sekolah seringkali disebabkan oleh faktor mentalitas orang tua, rendahnya motivasi anak untuk belajar, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kurangnya *role model* yang mencapai cita-cita melalui

jalur pendidikan formal Putri et al., (2020, hlm. 152 ). Faktor-faktor ini bekerja secara kompleks dan saling terkait, sehingga upaya peningkatan partisipasi pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing individu.

Secara lebih terperinci, faktor-faktor penghambat tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis individu seperti motivasi, minat, dan persepsi terhadap pentingnya pendidikan. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Mengenai sarana dan prasarana, sebuah lembaga pendidikan akan dapat berfungsi dengan baik apabila memiliki sistem manajemen yang didukung oleh sumber daya manusia, dana, serta sarana-prasarana yang memadai. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana tersebut meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran Simatupang & Sitompul (2018) dalam Devi (2021, hlm. 118), Prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang perpustakaan, dan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran Bhakti (2018) dalam Devi (2021, hlm. 119).

Salah satu elemen penting yang mendukung kualitas pembelajaran adalah efektivitas pelayanan pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Ruang kelas yang layak, alat peraga, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi berkontribusi langsung terhadap kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar Depdiknas (2004) dalam Randan et al., (2025, hlm. 102). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur sekolah, kurangnya pemeliharaan fasilitas, serta rendahnya keterlibatan masyarakat masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan J. B. Halik & Nurlia (2024) dalam Randan et al., (2025, hlm. 102) Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan juga menjadi hambatan bagi siswa dalam

mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di era modern Ahmadi & Sofyan Hadi (2023) dalam Randan et al., (2025, hlm. 102). Dengan demikian, rendahnya partisipasi melanjutkan sekolah tidak semata-mata persoalan kemauan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi objektif ketersediaan dan kualitas sarana-prasarana pendidikan di lingkungan sekitar.

## **2.2 Hasil Penelitian Relevan**

Perlunya hasil penelitian yang relevan dalam penelitian, dimaksudkan untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Penulis menemukan hasil yang relevan dari berbagai sumber diantaranya:

Penelitian Ningsih (2024), ada persamaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang terletak pada penggunaan metodologi kualitatif yang sama untuk mengkaji persepsi mengenai kelanjutan pendidikan di lingkungan pedesaan. Selain itu, penelitian ini menemukan fenomena yang serupa, dimana orang tua memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan tinggi, namun minat untuk menyekolahkan anaknya tidak terlalu tinggi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan kedua penelitian. Penelitian Ningsih secara spesifik mengkaji persepsi orang tua terhadap jenjang pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada persepsi masyarakat secara umum terhadap pendidikan sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA). Perbedaan ini krusial karena dinamika dan faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan ke sekolah menengah bisa jadi berbeda dengan keputusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun kekurangan dari penelitian tersebut jika ditinjau dari permasalahan yang akan penulis teliti adalah fokusnya pada kendala ekonomi sebagai penghambat utama, sehingga belum menjawab secara spesifik fenomena di Dusun Ciranji dimana kemampuan ekonomi yang memadai tidak serta merta mendorong minat pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi faktor-faktor *non-ekonomi* yang membentuk persepsi masyarakat dan minat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP dan SLTA.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lismayanti (2023), Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami persepsi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utama yang sama-sama mengkaji persepsi masyarakat terhadap pendidikan dalam lingkup pedesaan dan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Lismayanti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, seperti faktor finansial, motivasi belajar, dan dukungan keluarga, yang sejalan dengan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Namun, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini. Penelitian Lismayanti mengkaji persepsi tentang pentingnya pendidikan formal secara umum di Desa Sangkanhurip, sementara penelitian ini berfokus lebih spesifik pada minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA) di Dusun Ciranji, Desa Cibatuireng. Perbedaan konteks masalah juga sangat signifikan; penelitian Lismayanti mengidentifikasi ketidakcukupan finansial sebagai salah satu kendala utama, sedangkan penelitian ini berangkat dari fenomena dimana kemampuan ekonomi masyarakat yang memadai justru tidak selaras dengan minat melanjutkan pendidikan yang tinggi. Kekurangan dari penelitian Lismayanti jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini adalah belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika persepsi di masyarakat yang secara ekonomi mampu namun memiliki partisipasi pendidikan lanjutan yang rendah. Penelitiannya belum menyentuh pergeseran dalam minat melanjutkan pendidikan dimana imbal hasil ekonomi instan lebih mendominasi daripada investasi sumber daya manusia jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai bagaimana persepsi dan minat masyarakat terbentuk dalam kondisi sosial-ekonomi yang unik di Dusun Ciranji, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Alwin et al., (2023), yang sama dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena menemukan fenomena yang sangat mirip dengan yang terjadi di lokasi penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun persepsi atau kesan masyarakat Desa Kalimbua terhadap pendidikan tinggi pada dasarnya sangat baik, namun minat atau ketertarikan masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang tersebut tidak terlalu tinggi. Kesamaan lainnya terletak pada faktor-faktor penghambat yang ditemukan, seperti masalah ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, serta keengganan dari anak itu sendiri.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus yang signifikan. Penelitian Alwin, dkk. mengkaji persepsi terhadap pendidikan tinggi, sementara penelitian ini akan berfokus secara spesifik pada pendidikan sekolah lanjutan (SLTP dan SLTA). Perbedaan ini penting karena alasan untuk tidak melanjutkan ke jenjang SLTP/SLTA bisa berbeda dengan alasan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kekurangan dari penelitian Alwin, dkk. dalam konteks penelitian ini adalah temuannya yang menyoroti persepsi negatif masyarakat terhadap kualitas lulusan perguruan tinggi yang dianggap sulit mendapat pekerjaan sebagai salah satu penyebab rendahnya minat. Hal ini kurang menjelaskan fenomena di Dusun Ciranji, dimana preferensi tampaknya lebih condong ke arah perolehan hasil ekonomi instan melalui keterampilan kerja langsung daripada kekecewaan terhadap kualitas lulusan pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam dalam minat pengambilan keputusan masyarakat dalam konteks pendidikan menengah, yang tidak sepenuhnya dibahas dalam penelitian relevan tersebut.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka konseptual yang sistematis dengan alur *Input – Proses – Output - Outcome* untuk mengkaji "Persepsi Masyarakat Tentang Minat Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Lanjutan". Kerangka ini menggambarkan tahapan penelitian secara logis, mulai dari pengumpulan data awal hingga hasil akhir yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis.

### 2.3.1 Masukan (*Input*)

Tahap awal penelitian adalah *Input*, dimana data primer dan konteks penelitian digali secara mendalam. *Input* utama berasal dari tiga sumber. Pertama, Masyarakat Dusun Ciranji, yang akan dianalisis dari berbagai aspek seperti budaya lokal, peran pendidikan nonformal (khususnya pesantren), serta kondisi spesifik remaja usia sekolah lanjutan yang telah bekerja. Kedua, data juga akan dikumpulkan dari para Tokoh Masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan, antara lain Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Pendidikan Formal, dan Tokoh Agama. Ketiga, penelitian ini akan mengkaji Nilai-nilai Keluarga yang diyakini memainkan peran penting dalam membentuk aspirasi pendidikan. Seluruh elemen pada tahap input ini menjadi fondasi data yang akan dianalisis lebih lanjut.

### 2.3.2 Proses

Data yang terkumpul dari tahap *input* selanjutnya akan memasuki tahap Proses analisis. Pada tahap ini, persepsi masyarakat akan dianalisis menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, untuk menganalisis persepsi masyarakat, akan digunakan indikator yang diadaptasi dari teori Bimo Walgito. Indikator ini meliputi tiga aspek utama: (1) penyerapan informasi, yaitu bagaimana masyarakat menerima dan menyerap berbagai informasi terkait pendidikan sekolah lanjutan dari lingkungan sekitarnya; (2) pemahaman, yaitu bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna terhadap informasi tersebut berdasarkan pengalaman, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan yang dimiliki; serta (3) penilaian dan kesimpulan, yaitu bagaimana masyarakat pada akhirnya memberikan evaluasi subjektif mengenai nilai, manfaat, dan urgensi dari melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah lanjutan dibandingkan dengan alternatif lain seperti bekerja atau masuk pesantren. Kedua, untuk menganalisis minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, akan digunakan indikator yang diadaptasi dari teori Slameto. Indikator ini mencakup empat aspek, yaitu: (1) perasaan senang, yang tercermin dari sikap positif, antusiasme, dan tidak adanya rasa keterpaksaan ketika membicarakan atau memikirkan tentang melanjutkan sekolah; (2) ketertarikan, yaitu daya dorong internal yang membuat remaja merasa terpicat pada dunia

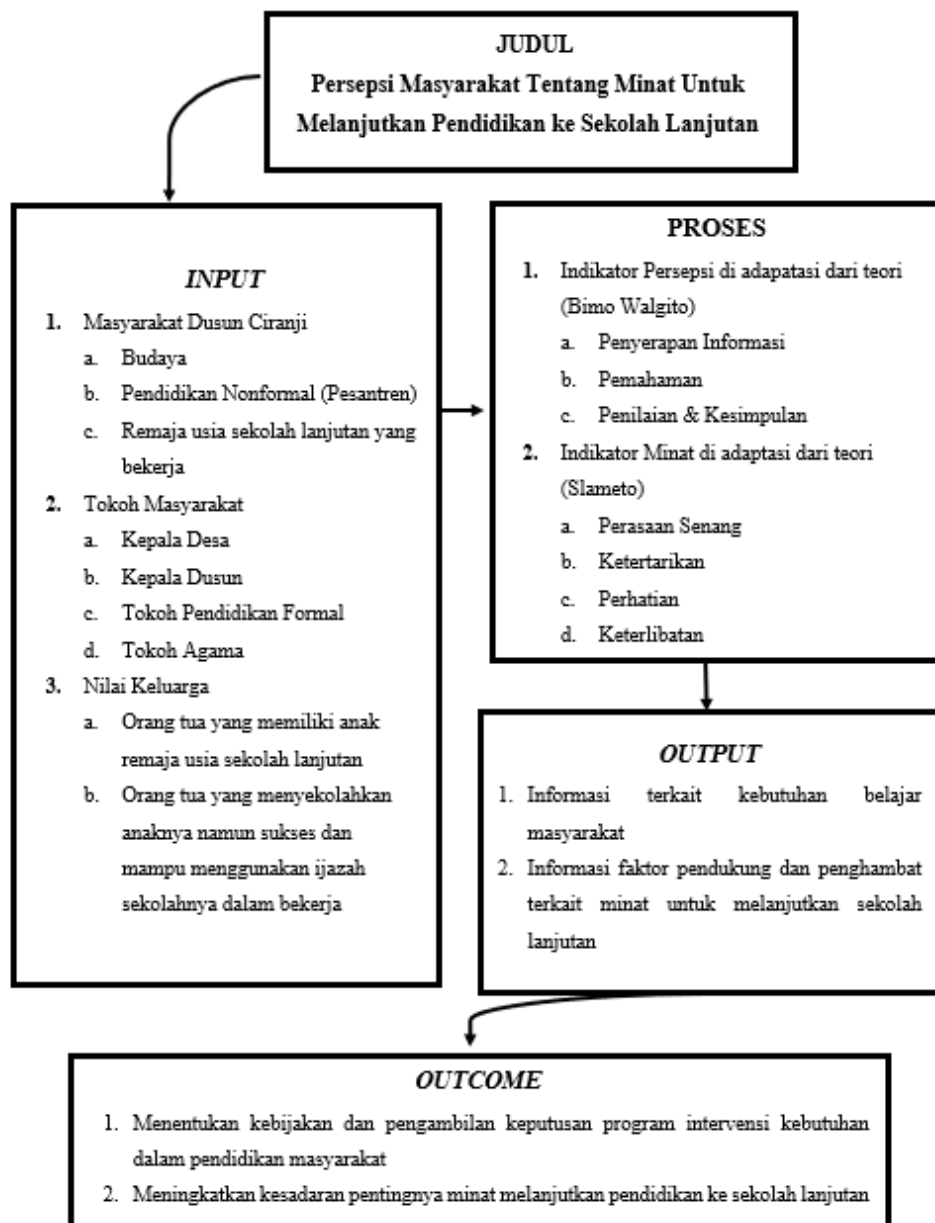
pendidikan lanjutan atau sebaliknya lebih tertarik pada dunia kerja; (3) perhatian, yaitu sejauh mana pikiran dan sumber daya keluarga tercurah pada perencanaan dan persiapan pendidikan lanjutan; serta (4) keterlibatan, yang merujuk pada partisipasi aktif individu dalam proses mencari informasi, mendaftar, mendiskusikan pilihan, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan.

### **2.3.3 Luaran (*Output*)**

*Output* yang diharapkan dari penelitian ini, ada dua; Pertama, tersedianya informasi terkait kebutuhan belajar masyarakat yang sesungguhnya. Kedua, teridentifikasinya secara jelas faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan di Dusun Ciranji.

### **2.3.4 Hasil *Outcome***

*Outcome* yang diharapkan dari penelitian ini memiliki dua sasaran utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data dan analisis yang dapat digunakan secara praktis sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Temuan ini diharapkan dapat memandu para pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran dan benar-benar menjawab kebutuhan dalam pendidikan masyarakat di lokasi penelitian. Kedua, secara sosial, hasil dari penelitian ini dan program intervensi yang mengikutinya diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya minat melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan, sehingga dapat mendorong perubahan pola pikir jangka panjang.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Sumber: Peneliti 2025